

Implementasi Program Inisiasi Menyusu Dini dan Asi Eksklusif

oleh : Komariyati

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak.
uci_reni@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang kesadaran masyarakat untuk mengetahui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan air susu ibueksklusif sehingga membawa dampak pada kondisi rendahnya pencapaian IMD dan asi eksklusif. Rendahnya pencapaian itu disebabkan antara lain oleh masyarakat yang melakukan persalinan di BPS (Bidan Praktek Swasta), rendahnya cakupan kelanjutan Program disebabkan oleh beberapa faktor kemungkinan seperti kondisi alam yang kurang bersahabat, dan keterlibatan infrastruktur kesehatan yang juga tidak terlalu baik di Puskesmas Kampung Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bidan dalam implementasi program IMD dan asi eksklusif sudah memadai. Penyebab kurang berhasilnya program IMD dan asi eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kemiskinan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Puskesmas Kampung Dalam tidak merata dan disamping itu tinggi kesenjangan antara golongan masyarakat. Dalam menyikapi fenomena yang ada penulis menyarankan bagi tenaga kesehatan khususnya Bidan yang bertugas di Ruang bersalin agar mendukung inisiasi menyusu dini pada setiap ibu dengan persalinan spontan dan bayi dalam keadaan sehat.

Kata kunci :kualitas generasi mendatang, dan tingkat kesedaran keluarga

Abstract

The problem in this study is the lack of awareness of the public to know the Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and exclusive breast milk so that had an impact on the conditions of low achievement IMD and exclusive breastfeeding. The low achievement was due to, among others, by the people who deliver at BPS (Midwife Private Practice), the low cakupan continuation program likely caused by several factors such as natural conditions less friendly, and the involvement of health infrastructure is also not very good at the health center in the village . The results showed that the level of knowledge of midwives in the IMD program implementation and exclusive breastfeeding is sufficient. Cause of the lack of success of the IMD and exclusive breastfeeding in the health center in the village is the low level of public education, poverty and socio-economic conditions of the people in the health center in the village of uneven height and besides that the gap between social groups. In addressing the phenomenon that is the author suggested for health personnel especially midwives who served in the delivery room to support early breastfeeding initiation in every mother with spontaneous labor and the baby are in good health.

Keywords: Initiation, Early Breastfeeding, Exclusive ASI

PENDAHULUAN.

Suatu kebijakan yang telah dirumuskan pasti mempunyai tujuan dan target yang ingin dicapai. Pencapaian target baru akan terealisasi bilakebijakan tersebut telah diimplementasikan,

dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses kebijakan bahkan jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Dan langkah pertama yang dapat

diambil dalam proses implementasi tersebut adalah dengan adanya sosialisasi kebijakan yang telah diputuskan. Karena sosialisasi pada dasarnya adalah penyebarluasan informasi (program, kebijakan, peraturan) dari satu pihak (pemilik program, kebijakan, peraturan) kepada pihak(-pihak) lain (aparatur, masyarakat yang terkena program, dan masyarakat umum), yang mana isi informasi yang disebarluaskan bermacam-macam tergantung pada tujuan program.

Sehubungan dengan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif, maka perlu adanya sosialisasi kepada bidan sebagai ujung tombak pembangunan kesehatan dan yang berhubungan langsung dengan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selama ini proses sosialisasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif di Kota Pontianak adalah mulai dari program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif tersebut yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan Kota Pontianak, disosialisasikan kepada Puskesmas dan tenaga kesehatan termasuk dokter, bidan, perawat dan tenaga gizi dalam wujud pelatihan konselor dan fasilitator ASI, serta pemberdayaan masyarakat melalui peran kader dalam Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu), Tabungan ibu bersalin (Tabulin) dan kerjasama lintas sektor dengan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) baik tingkat kota, kecamatan maupun tingkat kelurahan.

Salah satu tujuan dan indikator keberhasilan dari sosialisasi tentang program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif di Kota Pontianak adalah diharapkan dengan sosialisasi tersebut mampu merubah

perilaku bidan, sehingga bidan selalu melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam setiap pertolongan persalinan serta selalu mendukung pemberian ASI Eksklusif misalnya dengan memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif pada ibu sejak *Ante Natal Care* (ANC) sampai menyusui, dan tidak memberikan susu formula pada bayi setelah lahir.

Sosialisasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif tersebut dapat dinilai belum sepenuhnya berhasil karena belum mampu merubah perilaku bidan untuk selalu melakukan IMD dalam setiap menolong persalinan yang dibuktikan dari pelaksanaan IMD baik di RSUP, RS Swasta, Rumah Bersalin, Puskesmas rawat inap, maupun di Bidan Praktek Swasta yang masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah, belum jelasnya pembagian tugas, peran dan fungsi bidan, juga petunjuk teknis yang harus dilakukan bidan terutama bidan yang menjadi fasilitator dan tergabung dalam Ikatan Konselor ASI dalam rangka sosialisasi program IMD dan ASI Eksklusif, belum optimalnya fungsi dari agen sosialisasi (Kepala Puskesmas, IBI) dalam rangka sosialisasi program baik kepada bidan maupun kepada masyarakat secara umum, belum adanya monitoring dan evaluasi sosialisasi implementasi program, serta belum adanya sanksi dan reward yang jelas bagi bidan apabila bidan tersebut melakukan atau tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini pada pertolongan persalinan, atau bahkan karena kurang tauhan bidan atas isi dan tujuan dari program tersebut.

Menurut Meter dan Horn, ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni; (1) standart dan sarana kebijakan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antar organisasi dan penguat aktivitas; (4) karakteristik agen pelaksana; dan (5) kondisi sosial ekonomi dan politik.

Dalam penelitian ini peneliti tidak akan membahas lebih lanjut tentang implementasi program IMD dan ASI Eksklusif namun lebih menitik beratkan pada proses sosialisasinya karena proses sosialisasi merupakan bagian atau langkah awal dari implementasi sebuah program atau kebijakan yang mana seperti teori diatas bahwa proses itu tidak lepas dari variabel-variabel diatas.

Menurut Depkes RI (2005) sosialisasi adalah penyebarluasan informasi (program, kebijakan, peraturan) dari satu pihak (pemilik program, kebijakan, peraturan) kepada pihak-pihak lain (aparatur, masyarakat yang terkena program, dan masyarakat umum). Sedangkan menurut Sugiyana (2008), sosialisasi merupakan aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan pengetahuan, sikap mental, dan perilaku khalayak sasaran terhadap ide pembaruan (inovasi) yang ditawarkan. Sugiyana (2008) juga berpendapat bahwa sosialisasi adalah pengenalan dan penyebarluasan program kepada masyarakat dan aparat yang menjadi sasaran program serta kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan atau yang menjadi mitra kerja.

Dalam konteks Inisiasi menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif ini, Sosialisasi diartikan sebagai mekanisme penyampaian informasi program kesehatan dari pembuat

program kepada bidan, jadi efektif atau tidak, berhasil atau tidak sosialisasi ini diukur dari tingkat pemahaman publik tentang program IMD dan ASI Eksklusif serta sejauh mana pemahaman bidan tentang program tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan perubahan perilaku. Isi informasi yang disebarluaskan bermacam-macam tergantung pada tujuan program. Informasi yang disebarkan menyangkut kebijakan program, panduan, standar kinerja yang digunakan, *lessons learnt*, pengalaman lapangan, dan hasil kegiatan. Seperti dijelaskan diatas maka sosialisasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam organisasi, dasar-dasar perilaku individu dan proses belajar tersebut dapat memperlancar atau menghambat jalannya sosialisasi.

Sosialisasi program dikatakan berhasil apabila indikator atau tujuan dari program tersebut tercapai. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti termotivasi untuk melakukan analisis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sosialisasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif kepada bidan mulai dari segi pendanaan sosialisasi itu sendiri, komunikasi, dukungan kebijakan, juga karakteristik bidan itu sendiri baik umur, tingkat pendidikan, tempat bekerja, pengetahuan, sikap dan motivasi bidan terhadap program IMD dan ASI tersebut

Fokus dalam penelitian ini proses implementasi program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kumpulan informan yang memiliki hubungan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data yang diperoleh peneliti berasal dari subjek penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive*, yaitu sumber informasi yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu yang berhubungan erat dengan fokus penelitian. Untuk itu dalam mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dari informan, yang meliputi : Kepala Puskesmas Kampung Dalam Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur, Bidan yang bertugas di Puskesmas Kampung Dalam dan praktek swasta dan Anggota masyarakat yang menjadi sasaran sosialisasi program IMD dan ASI Eksklusif.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran lokasi penelitian.

PROSES IMPLEMENTASI PROGRAM INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS KAMPUNG DALAM KOTA PONTIANAK.

1. Pengetahuan implementor tentang program IMD dan ASI Eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Selain itu, pengalaman bidan yang diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya, misal sering mengikuti kegiatan yang mendidik seperti seminar dan pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu-ibu yang saat ini mengandung dan akan melahirkan sebagian besar adalah berpendidikan SLTP, hal ini menyulitkan bidan dalam menyampaikan isi pesan yang tertuang dalam Perda No 71 tahun 2012 tentang inisiasi menyusui dini dan asi eksklusif. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa : “Taraf pendidikan ibu-ibu hamil akan mempengaruhi perubahan dalam perilaku kehamilannya. Sehingga membuat kita bisa memperoleh informasi secara lengkap tentang kondisi kehamilannya, kita memiliki hak untuk memberikan persetujuan, baik secara lisan maupun tertulis tentang pemeriksaan kehamilan atau ketika persalinan. Dengan kata lain, tindakan apapun yang akan dilakukan harus disetujui oleh pasien dan/atau minimal keluarganya. Mengapa harus? Karena setiap tindakan medis pasti ada

efek sampingnya. Hal tersebut sekaligus menetapkan langkah awal hubungan baru antara ibu hamil dengan bidan, sehingga hubungan tidak lagi berdasarkan pada kepercayaan pasien-dokter, tetapi berubah pada hubungan antar manusia. Hubungan antara dokter dengan pasien di tuangkan dalam *informed consent* atau surat persetujuan pasien. *Informed consent* sendiri adalah istilah yang merujuk pada proses ikut menentukan tindakan oleh pasien setelah ia mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan diberikan.

Keterangan diatas diperkuat oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa :

“hambatan utama tercapainya ASI eksklusif yang benar adalah karena kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif pada para ibu. Seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik dalam menyusui. Kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan perawatan terbaik untuk bayinya dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital dan cara perawatan yang optimal. Pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif terlihat dari pemanfaatan susu formula secara dini di perkotaan dan pemberian atau nasi sebagai tambahan ASI”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil atau ibu hamil yang hendak melakukan persalinan akan mempengaruhi tingkat pemahaman dari program inisiasi menyusui dini, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi sejauh mana pemahaman ibu terhadap program inisiasi menyusui dini.

Menurut Kepala Puskesmas Kampung Dalam lingkungan menjadi faktor penentu kesiapan ibu untuk menyusui bayinya. Setiap

orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kebanyakan wanita di perkotaan, sudah terbiasa menggunakan susu formula dengan pertimbangan lebih modern dan praktis. Selanjutnya menurut Kepala Puskesmas Kampung Dalam wanita yang berada dalam lingkungan modern di perkotaan lebih sering melihat ibu-ibu menggunakan susu formula dan di satu sisi masih banyak dijumpai ibu yang memberikan ASI tetapi cara pemberian tidak tepat, jadi pemberian ASI secara Eksklusif di pengaruhi oleh lingkungan.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kampung Dalam dikatakan bahwa pengalaman wanita semenjak kecil akan mempengaruhi sikap dan penampilan wanita dalam kaitannya dengan menyusui di kemudian hari. Seorang wanita yang dalam keluarga atau lingkungan mempunyai kebiasaan atau sering melihat wanita yang menyusui bayinya secara teratur maka akan mempunyai pandangan yang positif tentang menyusui sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Tidak mengherankan bila wanita dewasa dalam lingkungan ini hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki sama sekali informasi, pengalaman cara menyusui dan keyakinan akan kemampuan menyusui. Sehingga pengalaman tersebut mendorong wanita tersebut untuk menyusui dikemudian harinya dan sebaliknya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ibu menyusui bayinya secara eksklusif. Keluarga (suami, orang tua, mertua, ipar dan sebagainya) perlu diinformasikan

bahwa seorang ibu perlu dukungan dan bantuan keluarga agar ibu berhasil menyusui secara eksklusif. Bagian keluarga yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap keberhasilan dan kegagalan menyusui adalah suami. Masih banyak suami yang berpendapat salah, yang menganggap menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Peranan suami akan turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu.

Program ASI Eksklusif merupakan program promosi pemberian ASI saja pada bayi tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Dukungan Pemerintah Kota Pontianak dengan mengesahkan Peraturan daerah tentang Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif melalui Perda no. No 71 Tahun 2012. Tujuan dari pengaturan ASI Eksklusif adalah untuk menjamin terpenuhinya hak bayi, menjamin pelaksanaan kewajiban ibu memberi ASI Eksklusif, dan mendorong peran keluarga, masyarakat, badan usaha dan pemerintah daerah dalam pemberian ASI Eksklusif. Hak seorang ibu untuk mendapatkan informasi tentang Inisiasi Menyusui Dini dan kolostrum, serta kesempatan ibu bersalin dan bayi untuk melakukan inisiasi menyusui ini, dijelaskan dalam pasal 7 ayat 1, 2, 3 dan 4. Yang berbunyi, tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan dan penolong persalinan wajib menyediakan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang manfaat Inisiasi Menyusui dini (IMD) dan wajib memberikan kesempatan dan membantu ibu dan bayi melakukan inisiasi menyusui dini. Kemudian, pasal 8 ayat 2 dijelaskan pula bahwa insitusi pelayanan dan/atau penolong persalinan wajib

membantu ibu melakukan pemberian kolostrum pada bayi (Perda No. 71 Tahun 2012).

2. Sikap implementor terhadap program IMD dan ASI Eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam

IMD, ASI Eksklusif selama 6 bulan dan umur pengenalan makanan pendamping ASI merupakan intervensi utama dalam mencapai tujuan MDGs dalam menanggulangi mortalitas dan malnutrisi pada. Alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti misalnya budaya memberikan makanan prelaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Kenyataan dilapangan ditemui bahwa kegagalan ASI eksklusif adalah karena faktor pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang dan faktor pemungkin penting yang menyebabkan terjadinya kegagalan adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan IMD ketika ibu melakukan persalinan di bidang praktek swasta atau dukun ranak.

Dari hasil analisa data kualitatif dapat terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar bidan mempunyai sikap yang mendukung terhadap program Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara mendalam :

“Setahu saya sebagian besar mendukung bu...mulai dari kepala puskesmasnya sampai bidan saya rasa semua mendukung.”

”Yang namanya program pasti ada yang mendukung, juga ada yang tidak mendukung. Tapi sebagian besar bidan saya mendukung kok mbak sikapnya. Paling-

paling hambatan mereka adalah waktu IMD yang kadang lama padahal pasien ANC banyak. Atau mungkin karena kebijakan di Dinkes atau RB setempat memang tidak melakukan IMD pada setiap pertolongan persalinan dengan berbagai alasannya”

Hal ini kemungkinan terjadi karena program IMD dan ASI Eksklusif merupakan program unggulan Dinas Kesehatan Kota Pontianak dan merupakan program yang sudah mempunyai Perda, maka walaupun informan mempunyai persepsi yang kurang baik tentang proses sosialisasi namun mempunyai sikap yang tetap mendukung. Karena pada dasarnya sebagian besar bidan di Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak mendukung program tersebut. Terlepas dari apakah proses sosialisasinya baik maupun kurang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu Kepala Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak :

“Pada dasarnya hampir semua bidan saya mendukung sich bu...karena semua sadar betapa pentingnya IMD dan ASI bagi kesejahteraan bayi.Terlepas dari berbagai kekurangan dalam program di sana-sini, tetep bidan-bidan saya selalu mendukung program ini.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah program kebijakan IMD dan asi eksklusif akan berjalan apabila didukung sepenuhnya oleh implementor dalam hal bidang selaku tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan ibu hamil dan melahirkan.

Hasil analisa kualitatif menyebutkan bahwa sebagian besar bidan mempunyai motivasi yang baik tentang program IMD dan ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya pola kecenderungan positif yang menggambarkan bahwa pada informan yang mempunyai

motivasi baik maka cenderung mempunyai persepsi yang baik pula terhadap program, begitu pula sebaliknya pada informan yang memiliki motivasi kurang cenderung mempunyai persepsi yang kurang pula pada program sosialisasi IMD dan ASI Eksklusif tersebut.

Saat peneliti mencoba untuk mengeksplorasi jawaban dari informan mengenai reward dan punishment ternyata didapatkan jawaban bahwa selama ini tidak ada reward maupun punishment bagi bidan yang melakukan atau tidak melakukan IMD dan ASI Eksklusif. Hal ini yang harusnya menjadi perhatian bagi penyelenggara program, karena motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya reward atau punishment. Hal ini juga juga diungkapkan oleh Kepala Puskesmas Kampung Dalam Kota pada saat wawancara mendalam:

“Memang masih perlu peningkatan motivasi terutama pada bidan-bidan yang BPS-nya ramai mbak...kadang gak sempat (saking banyaknya pasien kali) melakukan IMD secara benar, apalagi melakukan penyuluhan tentang ASI saat ANC. Selain itu tidak adanya reward dan punishment menjadikan membuat kadang mereka malas melakukan IMD mbak. Tapi itu menjadi Pe eR tersendiri bagi saya mbak, untuk memacu motivasi mereka.”

Sebuah program akan berjalan dengan baik jika motivasi para pelaksana program juga baik. Dengan motivasi yang baik maka akan terjadi perubahan perilaku dari para bidan dalam melaksanakan IMD dan ASI Eksklusif. Dan yang dapat berpengaruh terhadap motivasi bidan adalah reward maupun punishment dalam program ini. Karena sudah diketahui bahwa produsen susu formula berada di wilayah Kota Pontianak dan telah menjalin

kerjasama dengan para bidan selama beberapa tahun, dengan reward yang sangat menggiurkan bagi bidan.

Dari sini bisa kita lihat bahwa masih adanya bidan yang kurang termotivasi untuk melaksanakan program IMD dan ASI Eksklusif tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh karena reward yang diberikan oleh pabrik susu formula lebih menjanjikan dibandingkan dengan program ini. yang mana program ini tidak ada reward maupun punishment terhadap bidan yang melakukan maupun tidak melakukan program IMD dan ASI Eksklusif ini.

3. Motivasi implementor terhadap program IMD dan ASI Eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam

Dari jawaban informan tentang motivasi bidan tentang program IMD dan ASI Eksklusif didapatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Dinas Kesehatan Kota Pontianak yaitu tentang sarana dan prasarana untuk mendukung sosialisasi program IMD dan ASI Eksklusif kurang memadai, reward kepada bidan bila bidan melakukan IMD dan ASI Eksklusif, juga perlu adanya target dan evaluasi/penelitian secara rutin oleh dinas kesehatan terhadap pelaksanaan IMD & ASI Eksklusif oleh bidan.

Hal ini senada dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa

“sebagian besar bidan di Puskesmas Kampung Dalam mempunyai motivasi bidan yang baik tentang program Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif di Kota Pontianak. Namun tetap saja masih ada yang mempunyai motivasi kurang. Hal ini memerlukan kajian yang lebih dalam lagi mengingat keberhasilan suatu program sangat ditentukan dari motivasi pelaku program itu sendiri”.

Informan lainnya juga menyatakan bahwa dia memiliki persepsi baik terhadap proses sosialisasi dan mempunyai motivasi yang baik pula terhadap program IMD dan asi eksklusif. Menurutnya, tak sembarang orang yang mampu berprofesi sebagai bidan, karena pekerjaan ini menuntut bukan semata keahlian dan keterampilan termasuk pengetahuan medis, namun membutuhkan pribadi yang peduli terhadap sesama. Bidan bukan semata bertugas membantu proses bersalin, bukan juga sebatas tenaga kesehatan, namun seorang bidan memiliki kelebihan dan ia mampu memaksimalkan kekuatan dalam dirinya itu untuk membawa perubahan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa motivasi yang kuat dalam diri bidan dapat membantunya untuk memaksimalkan potensi dirinya. Yakni meningkatkan kadar kepedulian dan rasa cinta kasih terhadap ibu melahirkan dan bayinya, dan pada akhirnya menjadikan dirinya sebagai pribadi mulia, bukan semata bekerja demi uang, tapi untuk hal yang lebih besar.

Selanjutnya pernyataan Kepala Puskesmas Kampung Dalam menyatakan bahwa

"Bidan punya kelebihan yakni peduli yang ditunjukkan dari cara mereka merawat ibu dan bayi. Rasa peduli ini yang perlu digali lebih mendalam lagi. Sepandai apa pun kalau tidak punya peduli jangan berharap bisa menjadi bidan luar biasa. Kalau peduli, ia bisa mengubah *mindset*, ia bisa membuat perubahan. Namun peduli saja tidak cukup, tapi juga dibutuhkan keyakinan. Problemnya tak semua bidan punya kepercayaan diri dan benar-benar tahu apa yang ia mau,"

Selanjutnya informan menambahkan menurutnya “bagaimana menjadi bidan yang tahu apa yang mereka inginkan, memiliki

mental hidup yang bukan semata mengejar uang, memiliki peduli yang tinggi dan keyakinan, menjadi tujuan motivasi. Bidan memiliki potensi besar melakukan perubahan dari segi kesehatan. Karenanya, penting bagi bidan untuk mampu memotivasi dirinya, memiliki keyakinan akan apa yang dilakukannya dan punya jiwa sosial tinggi agar mampu bekerja dengan semangat kepedulian, bukan semata mengejar materi”.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam membangun citra dan dedikasi seorang bidan sebagai tenaga kesehatan. Motivasi seorang bidan bukan semata-mata mengejar uang tetapi harus mempunyai jiwa sosial dan bukan sekedar mengejar materi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : bahwa tingkat pengetahuan bidan dalam implementasi program IMD dan asi eksklusif sudah memadai. Penyebab kurang berhasilnya program IMD dan asi eksklusif di Puskesmas Kampung Dalam adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kemiskinan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Puskesmas Kampung Dalam tidak merata dan disamping itu tinggi kesenjangan antara golongan masyarakat. Untuk itu bagi tenaga kesehatan khususnya Bidan yang bertugas di Ruang bersalin agar mendukung inisiasi menyusui dini pada setiap ibu dengan persalinan spontan dan bayi dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar bidan mempunyai sikap yang mendukung

terhadap program Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak, hal ini didasarkan pada beberapa pernyataan informan yang mendukung sepenuhnya program inisiasi menyusui dini dan asi eksklusif. Hal ini kemungkinan terjadi karena program IMD dan ASI Eksklusif merupakan program unggulan Dinas Kesehatan Kota Pontianak dan merupakan program yang sudah mempunyai Perda, maka walaupun informan mempunyai persepsi yang kurang baik tentang proses sosialisasi namun mempunyai sikap yang tetap mendukung. Karena pada dasarnya sebagian besar bidan di Puskesmas Kampung Dalam Kota Pontianak mendukung program tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : pertama, bagi Ibu yang melakukan persalinan, agar lebih meningkatkan pengetahuannya tentang pentingnya pemberian inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan cara selalu mengikuti pendidikan kesehatan baik yang diadakan puskesmas, Posyandu dan rumah sakit atau sumber informasi lainnya. Selanjutnya bagi Puskesmas Kampung Dalam, agar peran dan fungsi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Rumah Sakit (PKMRS) perlu ditingkatkan lagi terutama dalam memberikan pendidikan kesehatan yang berkesinambungan tentang pemberian inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir.

REFERENSI

Azwar,A., 1996. *Pengantar Administrasi kesehatan edisi ketiga*, Jakarta: Binarupa Aksara

Azwar, A., 2004. *Sistem Kesehatan*, Jakarta : Binarupa Aksara.
Perda No 7 Tahun 2008 Kota Pontianak.

UNICEf, Breast Crawl 2007.;*Initiation of Breastfeeding by Breast Crawl*, Breast Crawl.org,

WHO.*Evidence for the Ten Steps to Successful Breastfeeding*. Geneva, Switzerland1998.: Family and reproductive health, Division of child health and development, WHO,

WHO, 2007.*Community Based Strategis for Breastfeeding Promotion and Support in Developing Country*, WHO,